

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa diartikan sebagai alat komunikasi. Manusia bisa saling berinteraksi satu sama lain melalui bahasa. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa saling mengutarakan pendapat, berkomunikasi satu sama lain, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia sebenarnya beragam dan dipakai secara luas. Maka dari itu, penutur patut bisa menentukan jenis bahasa selaras dengan kebutuhannya.

Salah satu jenis bahasa Indonesia adalah bahasa pers atau biasa disebut dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik ialah bahasa Indonesia yang kreatif disamping bahasa akademik dan bahasa lainnya. Bahasa jurnalistik mengacu pada bahasa yang dipakai oleh jurnalis, editor, atau pengelola media untuk memahami isi dan makna dengan cepat dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita atau pernyataan yang sesuai, aktual, penting, dan menarik. (Sumadiria, 2006: 7)

Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan akan menentukan kejelasan pesan kepada publik. Di sisi lain, penggunaan bahasa yang kompleks saat menyampaikan sebuah informasi dapat membuat khalayak sulit untuk memahami informasi tersebut.

Daya tarik sebuah berita bukan hanya dilihat dari sisi isu, angle, serta topik. Akan tetapi, dipengaruhi pula oleh kemampuan menyajikan berita. Salah satu penyajian berita dipengaruhi oleh penerapan bahasa jurnalistik yang baik dan

benar. Tetapi dalam praktiknya masih banyak ditemui berita yang belum sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, terutama pada media online. Selain itu, buku-buku ataupun literatur yang mengulas bahasa jurnalistik di media online saat ini masih jarang ditemui.

Pemahaman jurnalis ketika menjalankan aktivitasnya merupakan syarat utama yang harus dimiliki. Supaya peran yang dijalankan tersebut memenuhi pedoman yang berlaku dan diharapkan tidak membuat kesalahan yang fatal ketika menulis sebuah berita. Sebagaimana pemaparan di atas fungsi dari pers kampus dan pers profesional itu tidak jauh berbeda karena produk yang dihasilkan oleh keduanya termasuk ke dalam karya kejournalistikan.

Pers kampus merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan kampus. Hal ini tidak lain karena pers kampus menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk pemenuhan informasi di lingkungan kampusnya sendiri. Salah satunya adalah Lembaga Pers Mahasiswa *Jurnalposmedia*. Lembaga ini tetap berdiri kokoh sebagai pers kampus yang eksistensinya selalu terjaga dan terus menghadirkan inovasi-inovasi terbaru. Pers yang didirikan pada tanggal 02 April 2007 ini telah membuktikan berbagai jenis produk kejournalistikan. Diantaranya, hard news, soft news, depth news, feature, foto jurnalistik, e-tabloid yang dipublikasikan di portal berita online *jurnalposmedia.com*, video-video jurnalistik yang dipublikasikan di *channel* youtube Jurnalpos TV, infografis yang dipublikasikan di social media instagram *@jurnalposmedia*, dan produk cetak yang terdiri dari tabloid dan majalah. Jurnalis lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* merasa aktivitasnya

dalam menulis berita membuat mereka memperoleh banyak pengalaman serta pelajaran baru.

Dalam penulisan berita terdapat beberapa pedoman bisadijadikan dasar dalam menulis sebuah berita. Terlebih jurnalis mempunyai kode etik tersendiri sebagai bentuk bagian salah satu pekerjaan yang professional. Jadi, pencarian, pengumpulan, pendataan, penyampaian , maupun penulisan sebuah berita seorang jurnalis wajib untuk memperhatikan kode etik dan bahasa jurnalistik yang sudah ditentukan. Akan tetapi, hal ini pun tidak memberikan batas hak seorang jurnalis sebagai pekerja professional.

Dilihat dari fenomena saat ini, terdapat beberapa berita yang kurang selaras dengan pedoman kode etik jurnalistik ataupun bahasa jurnalistik, contohnya pada kutipan berita di bawah ini:

“Diakhir, Ira menuturkan bahwa cerita yang telah dijelaskan merupakan konsekuensi sekaligus pembelajaran untuk jurnalis agar dapat semaksimal mungkin membentengi diri. Serta berani untuk speak up saat kekerasan itu terjadi pada diri sendiri.”

Dalam berita yang berasal dari portal *Jurnalposmedia.com* tersebut terdapat kata ”speak up” yang kurang sesuai dengan KBBI maupun kode etik jurnalistik. Dalam kutipan berita tersebut kata “speak up” adalah bahasa asing atau bahasa inggris.

“Hari Hak Untuk Tahu: Peran Pers Mahasiswa Dalam Menelisik Berita”

Dalam judul berita dari portal berita *Jurnalposmedia.com* pada Senin, 28 September 2020, terdapat kata "menelisis" yang tidak sesuai dengan KBBI. Kata "menelisis" seharusnya diganti dengan kata "menyelisik".

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman jurnalis kampus dalam menggunakan bahasa jurnalistik. Informan yang dipilih yakni anggota lembaga pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi fenomenologi yang diutarakan oleh Alfred Schutz (1899-1959) bahwa tugas fenomenologi ialah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari maupun dari pengalaman itu bermula. Dengan kata lain, sebagai dasar tindakan sosial pada sikap maupun pemaknaan, pemahaman, serta pengalaman (Kuswarno, 2013:17).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan penjelasan latar belakang penelitian tersebut, penulis akan memfokuskan dan membatasi penelitian ini pada, bagaimana pengalaman jurnalis di kalangan pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik. Selanjutnya, Fokus penelitian tersebut akan disimpulkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana motif jurnalis pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik?

- 2) Bagaimana konsep diri yang dimiliki jurnalis pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Bandung sehubungan dengan penerapan bahasa jurnalistik untuk menjadi jurnalis yang profesional?
- 3) Bagaimana problematika jurnalis pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan berdasarkan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui motif jurnalis pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik.
- 2) Mengetahui konsep diri yang dimiliki jurnalis pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik untuk menjadi jurnalis yang profesional.
- 3) Mengetahui problematika jurnalis pers kampus *Jurnalposmedia* UIN Bandung dalam menerapkan bahasa jurnalistik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang penulis teliti meliputi dua aspek, yaitu kegunaan akademik dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademik

Hasil yang didapat dari penelitian ini bisa dijadikan acuan referensi untuk mahasiswa yang hendak melaksanakan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pengalaman jurnalis di media internal kampus dalam menerapkan bahasa jurnalistik, terutama untuk penelitian kualitatif. Tidak hanya itu, penelitian ini pun

diharapkan dapat berkontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya dalam perkembangan ilmu komunikasi jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk praktisi di lingkup ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik di masa depan dan bisa memberi kontribusi untuk para jurnalis di Indonesia. Penelitian ini juga bisa membagikan informasi baru dan pelajaran baru untuk para wartawan yang berada dalam lingkungan media. Terlebih lagi terkait dengan pengalaman jurnalis di lingkungan pers kampus dalam menggunakan bahasa jurnalistik.

1.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini diperkuat dengan data penelitian-penelitian sebelumnya. Data tersebut bisa digunakan sebagai referensi beberapa poin untuk menunjang teori serta hasil dari penelitian ini. Penelitian terdahulu pertama yang dijadikan penulis sebagai referensi adalah skripsi milik Deni Nugraha mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 dengan judul *Bahasa Jurnalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Jurnalistik Rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015)*. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat akurasi bahasa baku berita Nasional Tempo.co dianggap sudah sesuai. Pemilihan diksi pada kalimat juga sudah selaras dengan aturan bahasa baku bahasa Indonesia yang baik dan juga benar. Pernyataan dengan secara rinci dapat dilihat dari kesalahan pemakaian bahasa baku dalam berita Nasional Tempo edisi Oktober 2015 sebesar 17,8%. Persentase itu didapat dari kesalahan penulisan kata mauun istilah yang memiliki susunan kata pada bahasa Indonesia secara adopsi

maupun adaptasi, pemakaian kata atau istilah yang memuat arti hiperkorek, pemakaian kata atau Istilah yang tidak selaras dengan bagian kalimat dan kesalahan dalam penggunaan bahasa komunikasi pada teks berita tidak dengan disertai keterangan sebagai penjelas. Penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian milik Deni ini menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah skripsi milik Acep Dodi mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 dengan judul *Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi Sumedang Ekspres (Analisis Deskriptif Mengenai Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi sumedang Ekspres Edisi 24 Mei-16 Juni 2016)*. Hasil penelitian, pada penulisan teras berita atau *lead*, surat kabar Harian Pagi Sumedang Ekspres sudah menggunakan bahasa jurnalistik dengan berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI. Selanjutnya, surat kabar Harian Pagi Sumedang Ekspres juga memakai Buku Pedoman Penulisan Jawa Pos National Network (JPNN) selaku panduan untuk menulis oleh para jurnalisnya di seluruh lingkup Jawa Pos Grup di Indonesia. Penggunaan kedua pedoman tersebut dalam penulisan bertujuan supaya pesan informasi dapat dipahami oleh para pembaca. Perbedaannya adalah penelitian milik Dodi ini memakai surat kabar sebagai objek dalam penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jurnalis sebagai objek penelitiannya.

Ketiga, skripsi milik Irfani Novitasari mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 yang berjudul *Penerapan Bahasa*

Jurnalistik pada Berita Utama di Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018 memublikasikan berita sesuai dengan pedoman. Dalam kajian ini memakai foto berita sebagai objek penelitiannya.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah jurnal milik Rahmat Rahmat mahasiswa STKIP Muhammadiyah Enrekang, Sulawesi Selatan tahun 2017 yang berjudul *Ketidakefektifan Ragam Bahasa Jurnalistik Majalah Makassar Terkini.* Hasil dari penelitian ini ialah Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan berbagai bahasa berita pada majalah Makassar terbaru diakibatkan oleh kurangnya subjek dan predikat, ketiadaan subjek disebabkan pemakaian konjungsi diawal kalimat majemuk koordinatif, pemakaian konjungsi yang tidak sesuai dalam kalimat majemuk subordinatif, dan kekurangan predikat yang disebabkan oleh kesalahan dalam penempatan kata serta kesalahan dalam ejaan khususnya pada penerapan tanda koma. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik baca simak, dokumentasi, dan pencatatan.

Kajian terdahulu yang terakhir adalah jurnal milik Eka Puspitasari mahasiswi Universitas Galuh tahun 2017 yang berjudul *Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar Priangan.* Kajian ini menghasilkan surat kabar priangan yang menggunakan bahasa tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, langsung pada pokok permasalahan, lalu bahasa yang dipakai tidak disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat, memakai kata-kata yang bermakna denotatif bukan konotatif, tidak mubazir dan tidak klise. Sumber data yang

digunakan dalam kajian ini adalah artikel yang diterbitkan di bulan November 2015 sampai bulan Februari 2016 dengan jumlah 150 buah.

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Deni Nugraha, (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Skripsi Bahasa Journalistik Tempo.co (Studi Analisis Isi Kuantitatif Penggunaan Bahasa Journalistik Rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015)	Tingkat akurasi bahasa baku berita Nasional Tempo.co dianggap sudah sesuai. Pemilihan diksi pada kalimat juga sudah selaras dengan aturan bahasa baku bahasa indonesia yang baik dan juga benar. Pernyataan dengan secara rinci dapat dilihat dari kesalahan pemakaian bahasa	Penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian milik Deni ini menggunakan metode kuantitatif.

			<p>baku dalam berita Nasional Tempo edisi Oktober 2015 sebesar 17,8%. Persentase itu didapat dari kesalahan penulisan kata mauun istilah yang memiliki susunan kata pada bahasa Indonesia secara adopsi maupun adaptasi, pemakaian kata atau istilah yang memuat arti hiperkorek, pemakaian kata atau Istilah yang tidak selaras dengan bagian kalimat dan</p>	
--	--	--	--	--

			kesalahan dalam penggunaan bahasa komunikasi pada teks berita tidak dengan disertai keterangan sebagai penjas.	
2.	Acep Dodi, (2016) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Skripsi Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi Sumedang Ekspres (Analisis Deskriptif Mengenai Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Teras Berita dalam Headline Harian Pagi	Teras berita atau <i>lead</i> , surat kabar Harian Pagi Sumedang Ekspres sudah menggunakan bahasa jurnalistik dengan berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI. Selanjutnya, surat kabar Harian Pagi Sumedang	Perbedaannya adalah penelitian milik dodii ini menggunakan surat kabar sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan jurnalis sebagai objek penelitiannya.

		<p>sumedang</p> <p>Ekspres Edisi 24</p> <p>Mei-16 Juni</p> <p>2016).</p>	<p>Ekspres juga</p> <p>memakai Buku</p> <p>Pedoman</p> <p>Penulisan Jawa</p> <p>Pos National</p> <p>Network (JPNN)</p> <p>selaku panduan</p> <p>untuk menulis</p> <p>oleh para</p> <p>jurnalisnya di</p> <p>seluruh lingkup</p> <p>Jawa Pos Grup di</p> <p>Indonesia.</p> <p>Penggunaan</p> <p>kedua pedoman</p> <p>tersebut dalam</p> <p>penulisan</p> <p>bertujuan supaya</p> <p>pesan informasi</p> <p>dapat dipahami</p> <p>oleh para</p> <p>pembaca.</p>	
3.	Irfani	Skripsi	Penerapan Bahasa	Dalam kajian ini

	Novitasari, (2018) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018	Jurnalistik pada Berita Utama di Pikiran Rakyat edisi 12 Juni-19 Juli 2018 mempublikasikan berita sesuai dengan pedoman yang berlaku.	menggunakan foto berita bukan terhadap tulisan secara menyeluruh
4.	Rahmat Rahmat, (2017) STKIP Muhammad iyah Enrekang, Sulawesi Selatan	Jurnal Ketidakefektifan Ragam Bahasa Jurnalistik Majalah Makassar Terkini	Ketidakefektifan berbagai bahasa berita pada majalah Makassar terbaru diakibatkan oleh kurangnya subjek dan predikat, ketiadaan subjek disebabkan pemakaian konjungsi diawal kalimat majemuk	Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, teknik baca simak, dan teknik pencatatan. Sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara dan studi

			<p>koordinatif, pemakaian konjungsi yang tidak sesuai dalam kalimat majemuk subordinatif, dan kekurangan predikat yang disebabkan oleh kesalahan dalam penempatan kata serta kesalahan dalam ejaan khususnya pada penerapan tanda koma.</p>	dokumentasi.
5.	Eka Puspitasari, (2017) Universitas Galuh	Jurnal Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar	Surat kabar priangan menggunakan bahasa yang tidak berbelit-belit, tidak berbunga-	Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang terbit pada bulan November 2015 sampai dengan

		Priangan	bunga, langsung pada pokok permasalahan (straight to the point), lalu bahasa yang digunakan tidak disusun dengan kalimat- kalimat yang singkat, menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif bukan konotatif, tidak mubazir dan tidak klise.	bulan Februari 2016 yang jumlahnya 150 buah. Sedangkan sumber data yang digunakan penulis adalah wawancara dengan anggota lembaga pers mahasiswa <i>Jurnalposmedia</i> UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
--	--	----------	---	---

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Konseptual

A. Jurnalis

Hakikat manusia adalah keinginan untuk mempertanyakan segala sesuatu yang ada dan terdapat di sekitar kehidupannya. Hasrat bertanya ini erat kaitannya

dengan tugas jurnalistik. Jurnalis selalu bertanya kepada para narasumber mengenai berbagai hal (Ishak, 2014:6).

Jurnalis adalah manusia yang mengerjakan pencatatan terhadap peristiwa dalam kehidupan sehari-hari secara rutin (Fikri, 2016:1). Jurnalis ialah penulis berbagai informasi pembangunan masyarakat, tapi tidak setiap penulis itu wartawan. Bidang pekerjaan yang digeluti jurnalis adalah profesi dalam arti spesifik yang penuh tanggung jawab dan risiko. Jurnalis adalah manusia profesional, tidak berbeda dengan profesi pengacara atau dokter yang memiliki keahlian khusus. Karena itu jurnalis harus memiliki idealisme dan ketangguhan fisik dan bernaling prima (Ishak, 2014:224).

Jurnalis merupakan bagian dari rangkaian transmisi yang menyangkut informasi ke berbagai bagian masyarakat. Tugas seorang jurnalis adalah menceritakan segala sesuatu yang dilihat dan diketahui secermat mungkin, termasuk kenyataan-kenyataan mengenai keadaan masyarakat atau kebudayaannya (Ishak, 2014:220).

Jurnalisme adalah kegiatan jurnalis secara keseluruhan berkenaan dengan proses pencarian dan menceritakan peristiwa sehari-hari yang diproses melalui surat kabar, radio, televisi ataupun internet yang disajikan memakai teknik kejournalistikan. Kerja jurnalis/wartawan mengacu pada kegiatan orang-orang yang pekerjaannya mencari dan menyampaikan kabar (Fikri, 2016:2).

Jurnalis ialah perantara dan pelapor yang merintis, mencari, mengumpul maupun membagikan informasi serta kejadian untuk masyarakat dalam dan luar negeri. Di samping itu, seorang jurnalis juga berpeluang untuk berjumpa dengan

berbagai golongan masyarakat contohnya pemimpin, politikus, pengusaha, dan tokoh terkenal (Ariffin, 2007:1).

Menurut Assegaf (1991) wartawan ialah manusia yang berprofesi dan mendapatkan nafkah seluruhnya dari media massa. Sementara itu, Hohenberg (1978) beranggapan bahwa didapati empat unsur penunjang tipe ideal wartawan, yaitu (a) tidak pernah berakhir dalam mendapatkan suatu kebenaran; (b) mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman; (c) mampu mengerjakan tugas-tugas yang bermanfaat untuk khalayak; dan (d) mampu mempertahankan dan menjaga kebebasannya. Berkaitan dengan hal ini, menurut Anwar (1978) tipe ideal wartawan Indonesia dapat dilihat dari dorongan yang timbul dari diri sendiri yang rata-rata didasari oleh idealisme hendak berbakti, membantu, dan memberi pelajaran kepada masyarakat (Wibowo, 2009:56).

Menurut Satrio, menjadi seorang jurnalis tidak mudah. Seorang jurnalis harus memiliki jiwa dan kepribadian yang kritis, haus informasi, berwawasan luas, agresif, dan pantang menyerah. Seorang jurnalis juga harus menguasai beberapa hal seperti mampu berkomunikasi dengan baik, menguasai bahasa asing, dan menguasai teknologi informasi karena dunia jurnalis semakin maju dan dinamis (Dennis, 2008:4).

Menurut Parakitri T. Simbolon dalam bukunya *Vademekum Wartawan* (2006:150) Yang paling diharapkan dari jurnalis ialah kejernihan tulisan atau *clarity*. Kejernihan lebih utama dibandingkan gaya. Menghindari kata-kata yang berkabut merupakan salah satu usaha dalam kejernihan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka jurnalis adalah manusia profesional yang melakukan perekaman, pencarian, pengumpulan, pencatatan, penyebaran atas kejadian sehari-hari atau berita dari berbagai bidang kepada masyarakat umum dengan menggunakan berbagai media.

B. Pers Kampus

Pers kampus ialah media yang diterbitkan oleh mahasiswa untuk mahasiswa dalam lingkup perguruan tinggi. Pengamatan sepintas juga menunjukkan bahwa pers kampus tidak berbeda secara signifikan dalam bentuk dan isi dengan pers publik luar ruang, sementara beberapa media kampus juga beredar di publik.

Ada berbagai jenis pers mahasiswa. Didik Supriyanto, dikutip dalam buku *Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang NKK/BKK*, membedakan dua jenis pers mahasiswa. Pertama, pers mahasiswa yang diterbitkan oleh mahasiswa di tingkat fakultas atau perguruan tinggi. Dalam publikasi ini, biasanya menyajikan topik khusus yang berkaitan dengan bidang studinya. Kedua, pers mahasiswa yang diterbitkan di tingkat perguruan tinggi, penerbitan ini menyajikan isu-isu yang sifatnya umum (*Jurnal Komunikasi* yang berjudul *Sejarah dan Fenomena Pers Kampus*, diakses 29 Maret 2021 jam 19:27 WIB).

Istilah pers kampus dan penerbitan kampus sebenarnya mencakup berbagai jenis publikasi yang ada di lingkup kampus. Misalnya majalah ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi, baik berupa buku maupun monografi-monografi. Dengan penyebutan tetap “pers mahasiswa” bisa pula mencegah

mahasiswa yang telah menjadi sarjana atau mahasiswa dan masih menjadi penanggung jawab pers kampus.

Peran pers mahasiswa sebagai komunikator dapat dibagi menjadi beberapa peran turunan lagi. Peran-peran tersebut adalah: Peran penyedia informasi: mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan menyebarkan berita, data, gambar, fakta dan pesan, pendapat dan komentar yang dibutuhkan siswa untuk memahami dan bereaksi terhadap berbagai kondisi yang ada keputusan yang benar.

Peran motivator: memajukan maksud dan tujuan gerakan mahasiswa, merangsang pilihan dan aspirasi mahasiswa serta memajukan atau mengembangkan kegiatan pribadi dan masyarakat mahasiswa dalam mengejar maksud dan tujuan gerakan mahasiswa.

Peran Sosialisasi: menyediakan basis pengetahuan bersama yang memungkinkan mahasiswa untuk bertindak sebagai anggota efektif gerakan mahasiswa di lingkungan mereka dan yang mempromosikan kohesi dan kesadaran sosial, memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan mahasiswa.

Peran Integrasi: memberikan mahasiswa dan kelompok mahasiswa akses ke berbagai pesan yang mereka butuhkan untuk mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan mahasiswa dan kelompok mahasiswa lainnya.

Peran sebagai wahana debat dan diskusi: menyediakan dan berbagi fakta yang diperlukan untuk menyediakan kesepakatan atau memperjelas sudut pandang yang berbeda di kalangan mahasiswa mengenai isu-isu publik.

Peran edukator: menyampaikan pengetahuan dalam berbagai cara, mempromosikan pengembangan intelektual, pembangunan karakter, dan kemampuan dan bakat siswa. Seperti namanya, pers mahasiswa dijalankan oleh mahasiswa dan ditampilkan kepada komunitas mahasiswa. Karakter mahasiswa sebagai calon mahasiswa sarjana yang selalu berkarya dengan argumentasi juga harus tercermin dalam pers mahasiswa. Pers mahasiswa tidak boleh menyembunyikannya dari lingkungannya, yaitu mahasiswa dan mahasiswa pencari ilmu yang selalu objektif melihat betapa banyaknya permasalahan yang ada dengan pendekatan saintifik.

Hal ini, artinya, semua publikasi mahasiswa, baik koran, majalah, atau buku tahunan, harus mengikuti pendekatan jurnalistik yang serius. Postingan siswa harus sedemikian rupa sehingga dibutuhkan oleh lingkungan sekolah. Tidak boleh menjadi alat klik atau permainan yang hanya memuaskan kelompok kecil dan dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi.

Tentang isi pers mahasiswa, Rivers menegaskan bahwa isinya harus berbeda karena ditujukan untuk pembaca yang homogen, yaitu mahasiswa dan civitas akademika terpelajar. Oleh karena itu, konten menjadi lebih bermakna dan diolah secara mendalam. Isinya berbeda, menurut Rivers, karena dia menulis dan menyunting untuk sebuah majalah kecil yang ditujukan untuk masyarakat yang homogen, sebuah fakta yang memungkinkan dia untuk berkomunikasi lebih bermakna dengan para pembacanya.

Sebuah lembaga penerbitan membutuhkan seorang pemimpin yang dikenal sebagai pemimpin redaksi. Dalam hal ini, yang diperlukan dalam penerbitan pers

kampus ialah juga seorang pemimpin redaksi yang bisa membangun daerah liputan yang menarik.

Daerah liputan yang dapat dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi, diantaranya :

1. Berita pendidikan dan mahasiswanya;
2. Penelitian dan pendanaan penelitian;
3. Pengembangan penemuan baru;
4. Seni dan olahraga di kampus;
5. Kongres atau pertemuan ilmiah;
6. Kumpulan mahasiswa; dan masih banyak lagi.

Pers kampus di perguruan tinggi tidak dapat memungkiri hakikat kampus dan universitas itu sendiri yang merupakan tempat mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pers kampus atau pers mahasiswa harus melestarikan kodrat mahasiswa sebagai cendekiawan pemula dengan menggunakan argumentasi dan berusaha menjadi “elite press” yang isinya berbeda dengan pers mainstream.

C. Bahasa Jurnalistik

Bahasa Jurnalistik yaitu jenis bahasa yang digunakan oleh dunia persuratkabaran (dunia pers = media cetak). Perkembangan selanjutnya, bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh seluruh media massa. Tergolong media audio (radio), audiovisual (televise) dan multimedia (internet). Dengan demikian bahasa jurnalistik ialah salah satu jenis bahasa yang dibangun karena proses materi yang disampaikan (Rahardi, 2006:65).

Bahasa jurnalistik oleh Poerwadarminta dirumuskan sebagai ragam bahasa yang ringkas, padat, sederhana. Menurut wartawan kawakan ini, pedoman-pedoman tata bahasa, ejaan, dan bahasa baku yang benar tidak boleh dilalaikan, dan kosakata bahasa ragam jurnalistik harus mengikuti perkembangan dalam masyarakat (Widyamartaya, 2010:45).

Ragam bahasa berbeda menurut jenis penyampaiannya, yaitu ragam lisan (percakapan sehari-hari) dan tulis (surat kabar, buku, surat menyurat, teks hukum dan lain-lain). Keanekaragaman bahasa juga ditandai dengan spesifikasi aktor dan suasana di mana mereka disiarkan, yaitu keragaman bahasa baku (bahasa formal) dan bahasa non-standar (pemuda, slang, dialek), dll. Terakhir, ragam bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan spesifikasi materi yang diajarkan (hukum, kedokteran, militer, pertanian, perdagangan, jurnalistik, dll). Dengan demikian bahasa jurnalistik termasuk dalam kategori ragam bahasa tulis, bahasa baku, dan bahasa tidak baku.

Ciri utama bahasa jurnalistik adalah digunakan untuk pembaca yang tidak dikenal (anonym). Ruang cetak atau waktu (durasi) juga sangat terbatas, dipublikasikan secara serentak dan bersifat temporer/periodik.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita dan memiliki ciri khusus yaitu singkat, padat, sederhana, langsung, menarik, mengalir dan jernih. (Dewabrata, 2004: 22) menegaskan bahwa tujuan pengungkapan bahasa jurnalistik sebagai ragam bahasa Indonesia bagi wartawan ketika menulis berita sebenarnya menunjukkan pengertian umum yang

membedakannya dengan ragam lainnya, yang dapat dibedakan dalam bentuk kalimat, klausa, doa, dan kata-kata (Azwar, 2018: 130).

Bahasa jurnalistik biasa disebut juga dengan bahasa Koran atau bahasa media massa ditandai mempunyai kalimat serta alinea pendek-pendek, bukan semester panjangnya. Bahasanya pun elok untuk dibaca. Namun, mereka biasanya tidak tahu sisanya. Etika dasar jurnalistik mensyaratkan bahwa bahasa media menyiratkan kejujuran, kehangatan, kebenaran, kesopanan, dan kata-kata kasar atau memilukan tidak dibenarkan.

1.6.2 Landasan Teoritis

Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009:18), melalui proses tipifikasi, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman. Hubungan antar makna juga terorganisasi melalui proses ini atau bisa disebut sebagai *knowledge bottleneck*. Pada hakikatnya cara memahami tindakan sosial adalah interpretasi yang dapat digunakan dalam proses ini untuk memperjelas atau menyelidiki makna yang sebenarnya.

Penelitian membutuhkan landasan teori sebagai landasan pemikiran, agar penelitian yang dilakukan memiliki jalan yang jelas dan tidak lepas dari kesulitan. Teori fenomenologi Alfred Schutz dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Alfred Schutz memperkenalkan fenomenologi sebagai teori karena berangkat dari gagasan teori tindakan sosial Max Weber. Schutz menjelaskan pemikirannya dalam bukunya *Der sinnhaft Aufbau der Sozialen Welt*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Phenomenology of the Social World*.

Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang dirancang untuk menjelaskan realitas yang tampak. Fenomenologi mencoba memahami bagaimana orang mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas, yaitu pemahaman tentang dunia yang terbentuk melalui hubungan dengan orang lain (Kuswarno, 2009: 2).

Alfred Schutz adalah orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang dunia sosial. Schutz prihatin dengan bagaimana orang memandang hati nurani orang lain, tetapi dia hidup dalam arus kepercayaan diri. Perspektif yang digunakan Schutz untuk memahami kesadaran adalah konsep intersubjektif.

Menurut Schutz, manusia membangun makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi." Hubungan antar makna juga diatur melalui proses ini atau bisa disebut sebagai gudang pengetahuan. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan hanya pengetahuan tentang dunia.

Esensi pemikiran Schutz adalah memahami tindakan sosial melalui interpretasi. Proses interpretatif dapat digunakan untuk memperjelas atau menyelidiki makna yang sebenarnya guna memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz memungkinkan orang untuk mengalami sifat manusia secara subjektif, terutama dalam hal tindakan dan sikap terhadap dunia sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses nyata memahami aktivitas kita dan memberinya makna sehingga tercermin dalam perilaku (Kuswarno, 2009:18).

Schutz memulai pertimbangannya dengan fakta bahwa topik penelitian ilmu sosial pada dasarnya terkait dengan interpretasi realitas. Orang-orang terhubung satu sama lain ketika mereka membuat interpretasi ini. Penelitian ini mencoba mencocokkan persepsi dengan informan. Persepsi yang adil dapat terbentuk jika ada komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna informan sebagai subjek penelitian.

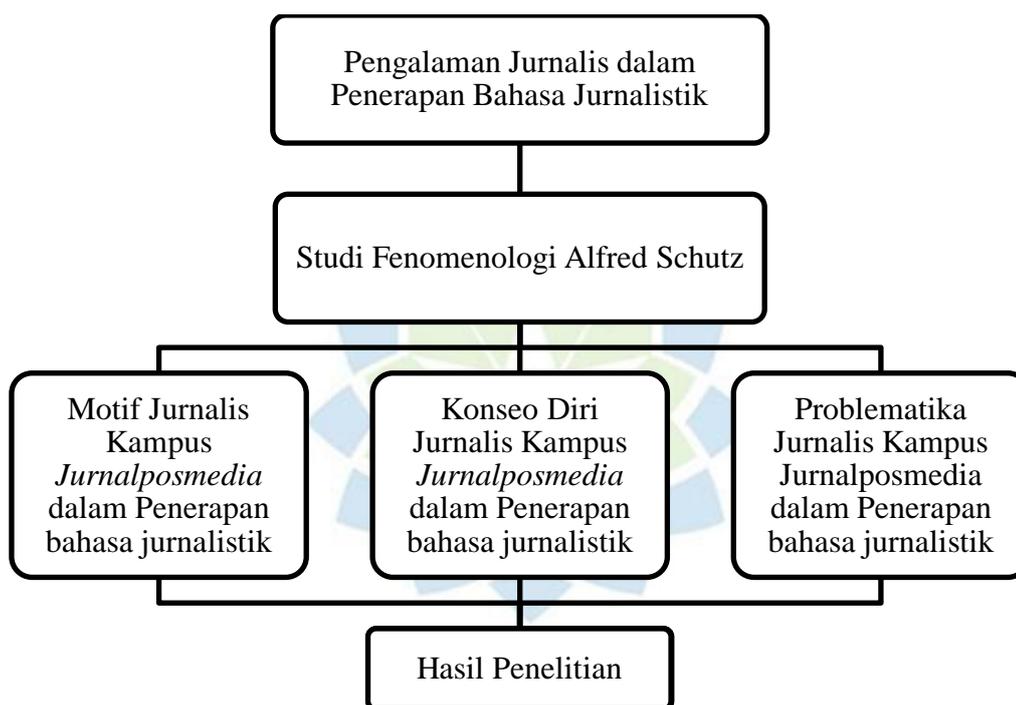
Penelitian harus menggunakan metode penafsiran yang sama dengan orang yang diasuh, sehingga penyidik dapat memasuki dunia penafsiran orang yang menjadi subyek penyidikan. Setelah perlindungan, tindakan manusia merupakan bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Dua aspek dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu aspek intersubjektif dan aspek historis. Aspek intersubjektif adalah makna subjektif yang dibentuk aktor dalam dunia sosial dalam bentuk “kesamaan dan kesatuan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses pemaknaan yang berbeda antar individu. Orang-orang dalam penelitian ini adalah informan akademik yang menjadi anggota lembaga pers kampus Jurnalposmedia yang memiliki pengalaman dalam penerapan bahasa jurnalistik.

Sedangkan aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Dilihat dari historinya, ada dua hal, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan adalah motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan adalah landasan atau pemahaman yang

melatarbelakangi informan untuk membentuk pemahamannya sendiri ketika memaknai tindakannya.

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dikemukakan di atas, maka dibuatlah bagan dari kerangka konsep, yakni:



Gambar 1.1 Bagan Landasan Pemikiran

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah dalam penelitiannya, yakni lokasi penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data yang terbagi menjadi data primer dan data sekunder, penentuan informan, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan studi dokumentasi, teknik penentuan keabsahan data, teknik analisis data, dan rencana jadwal penelitian. Berikut adalah penjelasannya:

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang beralamat di Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung , Jawa Barat. Tepatnya di Gedung Student Center lantai tiga yang digunakan sebagai pusat kegiatan anggota lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* dan melalui *video call whatsapp*. Sehingga, dapat memudahkan penulis untuk melakukan penelitian yang sudah direncanakan. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut adalah pusat sumber data yang dapat penulis kumpulkan secara maksimal dan selaras dengan tujuan yang ada di penelitian ini.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasannya, penulis ingin hasil yang dicapai adalah penjelasan deskriptif. Dimana diperlukan observasi dan wawancara kepada narasumber yang menjadi sasaran penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif pun karena hasil yang dituju bukan berupa angka atau kuantitatif.

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Anggiani, 2015:61).

Penelitian kualitatif menganggap bahwa gejala atau isu - isu sosial bersifat riil dan memiliki pola yang hampir sama, seperti halnya dengan isu penerapan bahasa jurnalistik yang peneliti ambil. Artinya bahwa gejala sosial memiliki sifat-

sifat umum yang hampir sama. Gejala sosial bersifat riil yang dapat diamati, diukur dengan indikator tertentu. Gejala sosialnya pun disusun melalui definisi hasil pemaknaan dan interpretasi individu secara subjektif. Gejala sosial merupakan ciptaan manusia melalui interpretasi (Martono, 2010: 20-21).

Secara lebih merinci karena adalah penerapan bahasa jurnalistik sebagai pedoman dalam penulisan berita, sehingga hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan pengalaman jurnalis dalam melakukan aktivitas kejournalistikannya. Dengan penelitian yang dipergunakan ini, penulis bisa mendapatkan pemahaman melalui suatu pemaknaan yang terlihat secara jelas, yang dilakukan langsung oleh para jurnalis di lembaga per kampus Jurnalposmedia. Adapun, mampu menjelaskan hal-hal yang menjadi pertanyaan, sehingga dapat diungkapkan dengan sebaik mungkin. Jenis kualitatif ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, bertujuan dengan memperlihatkan berbagai macam pemahaman yang sebelumnya tersembunyi, sampai akhirnya mendapatkan pengetahuan baru dan kesadaran yang dapat merubah suatu kondisi tertentu.

Penggunaan pendekatan kualitatif, observasi dan wawancara akan menjadi aspek penting yang dilakukan peneliti. Peralnya, jawaban dan pengalaman dari informan menjadi penentu. Tetapi, tidak terlepas realitas di lapangannya seperti apa.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah metode studi fenomenologi. Penulis mencoba untuk memasuki dunia konseptual para informan secara

mendalam agar mereka dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar kehidupan sehari-hari.

Engkus Kuswarno (2013:2) mengemukakan fenomenologi adalah metode yang menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Dalam metode ini masuk ke dalam pengalaman serta menangkap tema-tema pokok pemaknaan orang terhadap pengalamannya.

Kemudian, tujuan utama dari fenomenologi yakni untuk mengkaji bagaimana fenomena dirasakan dalam realitas, pikiran, dan tindakan, seperti fenomena tersebut bernilai secara estetis. Fenomenologi berupaya memahami manusia dalam mengonstruksikan makna dan konsep-konsep krusial, dalam kerangka intersubjektivitas. Hal ini disebabkan oleh kesadaran kita terhadap dunia yang dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Meskipun, makna yang dibuat dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan (Kuswarno, 2013:2).

Dalam praktiknya, fenomenologi lebih cenderung memakai metode observasi, wawancara secara mendalam (kualitatif) dan analisis dokumen (Kuswarno, 2013:35-36).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Jenis Data

Data merupakan sekumpulan fakta serta bukti yang dihimpun dan disediakan untuk tujuan tertentu. Kajian ini menggunakan tipe data kualitatif.

Data kualitatif ialah data yang dapat melengkapi seluruh data non-numerik. Data ini bisa digunakan untuk meninjau kebenaran dan fenomena yang dikumpulkan dengan kata-kata. Data itu dapat dihasilkan dengan beberapa cara, yaitu wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, dan observasi.

2) Sumber Data

Sumber data pada penelitian kualitatif yakni berbentuk pernyataan dan tindakan dari informan yang terlibat dalam penelitian ini dan selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Sumber data digolongkan menjadi dua, berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003:56) mengatakan bahwa data primer ialah data yang diperoleh secara langsung di lapangan oleh penulis sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, data primer bersumber dari wawancara dengan anggota lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang bagaimana penerapan bahasa jurnalistik seorang jurnalis berdasarkan pengalamannya.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005:62) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh oleh penulis melainkan penelitian harus melalui orang lain atau berkas. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dengan cara mencari kepustakaan atau dokumentasi serta mempelajari berbagai buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7.5 Penentuan Informan

Dukes mengatakan bahwa penelitian kualitatif dan desain kajian: memilih diantara lima pendekatan dengan syarat 3 sampai 10 informan (Creswell, 2014:122). Selaras dengan kriteria tersebut penulis akan mewawancarai 6 jurnalis anggota lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* UIN Sunan Gunung Djati Bandung selaku informan pada penelitian ini.

Seperti yang telah di kemukakan oleh W. Lawrence Neuman (2007). Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian kualitatif yakni teknik purposive serta teknik snowball. Teknik purposive adalah penentuan informan dengan cara memilih menurut kriteria yang sudah ditentukan. Informan yang dipilih harus dapat dipercaya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Kalau teknik snowball sendiri adalah penentuan informan yang berasal dari saran informan sebelumnya. Ini biasanya dipakai apabila penulis tidak mengetahui orang-orang yang sesuai untuk dijadikan narasumber.

Dari pemaparan tersebut, penentuan yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teknik purposive dan teknik snowball. Penulis akan memilih informan sesuai yang di rencanakan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, dan juga penulis mendapat informan lain dari hasil rekomendasi informan sebelumnya. Saran dari informan sebelumnya tersebut berguna agar terhindar dari informan yang tidak cocok dengan kriteria dalam penelitian ini.

Menurut Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus mempunyai beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan yakni:

1. Subjek yang sudah lama secara sungguh-sungguh menyatu dengan satu aktivitas yang menjadi tujuan penelitian dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang permasalahan yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat serta aktif dalam lingkup dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek memiliki waktu dan kesempatan memberikan informasi.
4. Subjek yang memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas sebelumnya dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Kriteria dalam pemilihan informan pada penelitian ini ialah informan yang memiliki kriteria selaras dengan sasaran dalam penelitian ini, diantaranya: informan adalah jurnalis lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* yang memiliki pengalaman dalam menerapkan bahasa jurnalistik, informan bersedia untuk meluangkan waktunya untuk diwawancarai, serta informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

Penelitian ini melibatkan enam informan yang berkecimpung sebagai jurnalis lembaga pers mahasiswa yang sudah ditentukan oleh penulis dan memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Usia informan berkisar dua puluh sampai dua puluh tiga tahun pada saat penulis melakukan penelitian. Informan dipilih dari anggota lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi sebanyak mungkin dari subjek penelitian. Wawancara kualitatif dilakukan untuk mendapatkan makna-makna subjektif yang dapat dipahami oleh individu terkait dengan permasalahan yang diteliti (Gunawan, 2013: 160-161).

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan jurnalis anggota lembaga pers mahasiswa *Jurnalposmedia* UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang merupakan subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh yang dibutuhkan mengenai penerapan bahasa jurnalistik seorang jurnalis kampus berdasarkan pengalamannya. Wawancara yang dilakukan secara mendalam juga dapat membantu penulis. Sebab dengan hal itu informan dapat leluasa untuk menanggapi berbagai pertanyaan yang diajukan penulis tanpa ada tekanan dari pihak lain.

2) Observasi

Menurut Kartono (Kartono, 1980) pengertian observasi ialah kajian yang disengaja serta sistematis terhadap fenomena sosial dan gejala psikologis melalui observasi dan pencatatan. Tujuannya adalah untuk memahami karakteristik dan luasnya hubungan antara perilaku manusia dengan kompleksitas fenomena sosial.

Peneliti menggunakan observasi dalam penelitian untuk memperoleh data yang lengkap. Dengan mengamati aktivitas sehari-hari informan, kita dapat lebih mengeksplorasi objek penelitian dan tujuan penelitian.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dapat dilihat dari objektivitas dan validitas data. Hal tersebut mengacu pada Moleong (Idrus, 2010:145) yang mengemukakan bahwa pembuktian validitas dapat ditentukan oleh kredibilitas hasil penelitian dan interpretasinya dengan mengemukakan hasil penelitian dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan subjek yang aktual dan penelitian. Ada tiga teknik yang dapat dilakukan supaya data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, diantaranya: 1) memperpanjang pengamatan, 2) observasi yang lebih tekun, 3) melakukan triangulasi (Idrus, 2010:145). Triangulasi merupakan pengumpulan data lebih dari satu sumber.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi yang dikemukakan oleh Creswell (Kuswarno, 2013:72), yakni sebagai berikut:

- 1) Penulis mendeskripsikan pengalaman informan secara menyeluruh.
- 2) Penulis menemukan pernyataan dalam wawancara mengenai bagaimana informan dapat memahami topik, rincian pernyataan tersebut (horisonalisasi data), dan tindakan setiap pernyataan memiliki nilai yang sepadan, dan rincian tersebut dikembangkan tanpa melakukan pengulangan.

- 3) Hasil wawancara yang telah dilakukan pernyataannya diklasifikasikan ke dalam unit-unit yang bermakna (*meaning unit*), penulis kemudian merincikan unit-unit tersebut dan menuliskan penjelasan teks (*textural description*).
- 4) Setelah itu penulis merefleksikan pemikirannya dan memakai variasi imajinatif atau deskripsi struktural untuk mencari makna keseluruhan yang menjadikan penulis dapat menyusun hasil penelitian dengan baik dan benar. Di samping itu, penulis mempertimbangkan kerangka rujukan untuk gejala dan mengonstruksikan bagaimana gejala ini dialami.
- 5) Kemudian penulis mengonstruksikan keseluruhan penjelasan mengenai makna dan esensi dari pengalamannya.
- 6) Proses tersebut adalah langkah awal penulis untuk mengungkapkan pengalamannya lalu disertai dengan pengalaman para informan yang kemudian dituangkan kedalam sebuah deskripsi gabungan.

Berdasarkan pemaparan teknik analisis data tersebut, data hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan para informan kemudian dikategorikan kedalam bagian rumusan masalah yang sesuai. Lalu, data yang dihasilkan dideskripsikan dan dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Di samping itu, penulis juga mengonstruksikan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikannya.